

JEJAK PERADABAN

Inspirasi Dakwah, Sosial, dan Ekonomi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JEJAK PERADABAN

Inspirasi Dakwah, Sosial, dan Ekonomi

NIELA AGUSTIN HERMAWATIE



JEJAK PERADABAN

Inspirasi Dakwah, Sosial, dan Ekonomi

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

**Anggota IKAPI
No 192JTE/2020**

Cetakan Pertama: September 2025
17,5 cm x 25 cm

**ISBN:
978-634-218-266-6**

Penulis:
Niela Agustin Hermawatie

Editor:
Nur Asih Wulandari

Desain Cover:
Privat Lespanglo

Tata Letak:
M. Afiq F.

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Amerta Media

Perumahan Graha Tavisia Blok G 01, Banteran,
Sumbang, Banyumas, Jawa Tengah. 53183
Email: mediaamerta@gmail.com
Whatsapp: 081-356-3333-24



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, kesempatan, serta kesehatan sehingga buku *Jejak Peradaban: Inspirasi Dakwah, Sosial, dan Ekonomi* dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung yang melalui perjuangan dan keteladanannya lahirlah peradaban Islam yang penuh rahmat bagi seluruh alam.

Buku ini hadir sebagai sebuah refleksi sekaligus dokumentasi perjalanan panjang masjid kampus dalam menorehkan jejak peradaban. Masjid bukan hanya rumah ibadah, melainkan pusat transformasi umat yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan ekonomi. Dari Masjid Nabawi yang menjadi model peradaban Islam hingga kehadiran masjid kampus di Indonesia, kita dapat melihat bagaimana ruang-ruang ibadah berkembang menjadi poros lahirnya gagasan, gerakan, dan solusi bagi umat.

Secara khusus, buku ini menyoroti kiprah Masjid Salman ITB sebagai salah satu ikon masjid kampus yang sejak 1980-an telah menjadi tempat lahirnya kader-kader dakwah, gerakan sosial, serta inisiatif ekonomi berbasis komunitas. Salman bukan hanya ruang kajian dan ibadah, tetapi juga kawah candradimuka yang melahirkan jejaring alumni dengan pengaruh luas di masyarakat.

Penulis menyadari bahwa apa yang tertuang di dalam buku ini hanyalah sebagian kecil dari khazanah panjang perjalanan dakwah dan transformasi masjid kampus. Namun demikian, penulis berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, bahan refleksi, serta motivasi bagi mahasiswa, akademisi, aktivis, dan pembaca umum untuk terus menghidupkan peran masjid sebagai pusat peradaban modern.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa dorongan moral, sumbangan pemikiran, maupun pengalaman nyata di lapangan. Tanpa mereka, buku ini tidak akan pernah hadir sebagaimana adanya.

Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat nyata, menguatkan semangat kebersamaan, dan menjadi pengingat bahwa dari sebuah masjid, peradaban besar dapat kembali dibangun. Semoga Allah SWT meridhai setiap langkah kecil ini dan menjadikannya bagian dari amal jariyah yang terus mengalir.

Bandung,
Penulis



Niela Agustin Hermawatie

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, buku *Jejak Peradaban: Inspirasi Dakwah, Sosial, dan Ekonomi* akhirnya dapat hadir di tengah pembaca. Buku ini tidak hanya menyajikan kisah historis dan refleksi intelektual, tetapi juga memberikan gambaran nyata bagaimana sebuah masjid kampus mampu menjadi pusat dakwah, sosial, dan ekonomi umat.

Sebagai editor, kami melihat karya ini sebagai kontribusi penting dalam literatur keislaman kontemporer. Ia menyingkap kembali warisan Masjid Nabawi sebagai model peradaban Islam, lalu membawanya ke konteks kekinian melalui pengalaman masjid-masjid kampus di Indonesia, dengan Masjid Salman ITB sebagai sorotan utama. Perjalanan panjang yang dipaparkan dalam buku ini menunjukkan bahwa masjid tetap relevan sebagai episentrum transformasi umat di era modern.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, akademisi, dan aktivis yang mencari inspirasi dalam merancang gerakan sosial berbasis masjid. Lebih jauh, semoga karya ini juga mengingatkan masyarakat luas bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat peradaban yang mampu menjawab tantangan zaman.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penulis yang telah menuangkan pemikiran, pengalaman, dan refleksinya dalam buku ini, serta kepada semua pihak yang mendukung proses penerbitan. Semoga hadirnya buku ini menjadi bagian dari ikhtiar kolektif untuk menghidupkan kembali peran masjid sebagai mercusuar peradaban.

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."
(QS. At-Taubah: 18)

Purwokerto,

Editor



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I MASJID SEBAGAI PUSAT GERAKAN UMAT.....	1
A. Masjid dalam Tradisi Islam.....	1
1. Masjid Nabawi sebagai Model Dakwah dan Sosial	1
2. Warisan Masjid dalam Sejarah Peradaban Islam	2
B. Masjid Kampus di Indonesia: Lahirnya Gerakan Baru.....	3
1. Masjid ITS dan Spirit Kebangkitan Mahasiswa.....	3
2. Masjid Salahudin UGM: Dinamika Dakwah Kampus	6
3. Masjid Fathullah UIN Jakarta: Integrasi Akademik dan Dakwah.....	7
BAB II MASJID SALMAN ITB DAN JEJAK TRANSFORMASI	11
A. Awal Berdiri dan Semangat Kebaruan	11
1. Latar Sosial dan Intelektual Kelahiran Salman	11
2. Salman dan Bandung sebagai Ruang Gerakan.....	16
B. Kehidupan dan Aktivitas Masjid Salman.....	20
1. Pusat Dakwah, Diskusi, dan Kajian Intelektual	20
2. Peran Salman dalam Lanskap Kota Bandung.....	25
BAB III GERAKAN DAKWAH, SOSIAL, DAN EKONOMI	29
A. Penguatan Dakwah di Masjid Kampus.....	29
1. Latihan Mujtahid Dakwah (LMD) sebagai Kaderisasi	29
2. Pengajian Wanita Salman (PWS) dan Peran Muslimah	33
3. Gerakan Intelektual dan Spiritualitas Mahasiswa	34
B. Ekonomi Berbasis Komunitas	35
1. Koperasi dan Gerakan Kemandirian	35
2. Layanan Haji dan Umrah sebagai Jembatan Ibadah dan Ekonomi	37
3. Kiprah Alumni dalam Jejaring Ekonomi Umat.....	37



C. Relasi dengan Masyarakat.....	40
1. Respons Publik dan Lingkungan Sekitar	40
2. Kolaborasi, Kritik, dan Apresiasi.....	41
BAB IV REFLEKSI DAN INSPIRASI	43
A. Jejak Alumni: Dari Kampus ke Masyarakat.....	43
B. Tantangan dan Peluang Masjid Kampus di Era Kontemporer	47
C. Inspirasi Gerakan untuk Generasi Muda.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
INDEKS	55
PROFIL PENULIS.....	56



BAB I

MASJID SEBAGAI PUSAT GERAKAN UMAT

A. Masjid dalam Tradisi Islam

1. Masjid Nabawi sebagai Model Dakwah dan Sosial

Masjid Nabawi adalah salah satu masjid terpenting yang terdapat di Kota Madinah, Arab Saudi karena dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi tempat makam beliau dan para sahabatnya. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang utama bagi umat muslim setelah Masjidil Haram di Mekkah dan Masjidil Aqsa di Yerussalem. Masjid ini juga merupakan masjid terbesar ke-2 di dunia setelah Masjidil Haram di Mekkah.¹

Masjid Nabawi adalah masjid kedua yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada tahun 622 M di Madinah setelah Masjid Quba yang didirikan dalam perjalanan hijrahnya dari Mekkah ke Madinah. Pada waktu menaiki unta yang menjadi tunggangannya, beliau menghentikan perjalanannya. Lokasi itu adalah tempat penjemuran buah kurma milik anak yatim dua bersaudara Sahl dan Suhail bin 'Amr yang kemudian dibeli oleh Rasulullah SAW untuk dibangun masjid dan tempat kediamannya.²

Awalnya masjid ini berukuran 50 m x 50 m dengan tinggi atap sekitar 3,5 m. Rasulullah turut ikut membangunnya dengan tangannya sendiri, bersama-sama dengan para sahabat dan kaum muslimin. Tembok di keempat sisi masjid ini terbuat dari batu bata dan tanah, sedangkan atapnya dari daun kurma dengan tiang-tiang penopangnya dari batang kurma. Sebagian atapnya dibiarkan terbuka. Selama sembilan tahun pertama, masjid ini tanpa penerangan di malam hari. Hanya di waktu Isya', diadakan sedikit penerangan dengan membakar jerami. Kemudian melekat pada salah satu sisi masjid, dibangun kediaman Nabi. Kediaman Nabi ini tidak seberapa besar dan tidak lebih mewah dari keadaan masjidnya, hanya tentu saja lebih tertutup. Selain itu ada pula bagian yang digunakan sebagai tempat orang-orang fakir miskin yang tidak memiliki rumah. Belakangan, orang-orang ini dikenal sebagai *ahlussufah* atau para penghuni teras masjid.

¹ M Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h. 154-155.

² M Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah*, h. 154-156.



2. Warisan Masjid dalam Sejarah Peradaban Islam

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena masjid sejak masa Rasulullah SAW, telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan, masjid kala itu menjadi “fasilitas” umat Islam mencapai kemajuan peradaban.³ Sejarah masjid bermula sesaat setelah Rasulullah SAW, hijrah di Madinah. Langkah pertama yang beliau lakukan di Madinah, adalah mengajak pengikutnya, membangun masjid. Allah SWT ternyata mentakdirkan masjid yang dibangun Rasulullah SAW, di Madinah (sebelumnya disebut Yatsrib) menjadi rintisan peradaban umat Islam. Bahkan tempat di mana masjid ini dibangun, benar-benar menjadi Madinah (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah “tempat peradaban” atau paling tidak dari tempat tersebut telah lahir benih-benih peradaban.⁴

Fungsi masjid dalam sejarah kemunculannya, memang tidak sekedar untuk “tempat sujud” sebagaimana makna harfiahnya, tetapi multifungsi. Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis, pada masa Rasulullah SAW, masjid menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat.⁵ Hal ini karena di setiap harinya umat Islam berjumpa dan mendengar arahan-arahan Rasulullah SAW, tentang hal ini. Ketika Rasulullah SAW, memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya berdakwah dan membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu, ternyata tidak hanya sebatas sebagai tempat sholat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu. Melainkan masjid menjadi sentra utama seluruh aktifitas keumatan, yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya sebagai upaya membangun sebuah peradaban Islam.

Masjid sebagai tempat menyembah, memuliakan dan mengingat Allah SWT, saat itu diartikan dalam pengertian yang umum, bukan sebatas tempat berkumpul umat Islam untuk melakukan ibadah sholat. Tetapi juga tempat yang sangat penting dalam rangka membina pribadi dan umat Islam. Masjid Nabawi merupakan prakarsa kelembagaan yang berhubungan dengan aktifitas sosial.

³Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw.*, (Jakarta: Rabbani Press, 2010), h. 10.

⁴ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 70-71.

⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), h. 5.



Kehadiran masjid merupakan bentuk pencerahan umat Islam dalam satu lembaga baru yang lebih netral, menyatukan serta terbuka untuk semua orang dari berbagai suku, kelas sosial, dan identitas lainnya. Dari sinilah kita temukan masjid pada jaman Nabi Muhammad SAW bukan hanya menjadi tempat sholat melainkan juga pusat kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Masjid berperan antara lain mewedahi forum-forum pendidikan, pengelolaan dana umat, tempat singgah, hingga penyusunan strategi perang dan pengobatan korban luka para mujahid. Masjid menjelma semacam “balai warga”, sarana pertemuan dan pelayanan publik yang tidak hanya berhubungan dengan ritual ibadah.

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan membangun masjid, memberikan arti penting dalam membangun peradaban Islam. Karena bukan rumah kediaman beliau yang didahulukan untuk dibangun, bukan juga sebuah benteng pertahanan untuk mmenghadapi kemungkinan serangan dari Mekkah. Tetapi, Nabi Muhammad SAW mengutamakan membangun masjid yang dianggap lebih penting daripada itu semua.

Aktivitas yang dilakukan Rasulullah SAW pada saat pembangunan masjid Nabawi digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin⁶

B. Masjid Kampus di Indonesia: Lahirnya Gerakan Baru

1. Masjid ITS dan Spirit Kebangkitan Mahasiswa

Pasca kemerdekaan, tampak geliat berkembangnya aktivitas keislaman di kampus – kampus, baik di kalangan mahasiswa maupun civitas akademik yang lain. Gerakan mahasiswa Islam terpenting di Indonesia adalah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) pada tahun 1947 yang cukup berperan dalam mempertahankan kemerdekaan, begitu juga Ikatan Mahasiswa Indonesia (IMM) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pada era 90-an KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) telah memimpin gerakan dakwah di kalangan mahasiswa. Aktivitas gerakan dakwah dimulai dari SLTA kemudian

⁶ Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural*, (Journal Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014)



merambah ke kampus-kampus baik negeri maupun swasta. Aktivitas tersebut berlangsung dalam wadah Lembaga Dakwah Kampus⁷

Namun demikian, masih banyak dari civitas akademik Muslim yang belum mendapatkan sentuhan dakwah, demikian pula sedikit dari mahasiswa yang mendapatkan sentuhan dakwah secara intensif. Oleh karena itu adanya forum-forum semacam Ta'limul Islam dan kajian-kajian kecil, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), diharapkan mampu memberikan sedikit sentuhan dakwah kepada masyarakat kampus. Sebelum berdirinya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya (ITS) pada tahun 1989, tepatnya pada tahun 1983 muncul embrio dakwah Islam di kampus ITS, dengan nama "Ta'limul Islam". Ta'limul Islam ini beranggotakan mahasiswa yang berkegiatan di Musholla (sebutan Masjid Manarul Ilmi tempo dulu). Tujuan awal mahasiswa-mahasiswa tersebut adalah ingin meramaikan masjid. Kegiatan Ta'limul Islam pada waktu itu masih berkuat pada kajian-kajian kecil yang diikuti oleh sekitar 50-an mahasiswa.⁸

Lembaga Dakwah Institut Teknologi Sepuluh Nopember (LD ITS) merupakan suatu lembaga yang memberikan perhatian khusus terhadap dakwah Islam, khususnya di ITS. LD ITS terdiri dari Jamaah Masjid Manarul Ilmi (JMMI), Lembaga Dakwah Jurusan (LDJ) dan Lembaga Dakwah Daerah Otonomi Politeknik (LDDOP). JMMI adalah lembaga dakwah kampus, di bawah TPKE ITS yang menjalankan, mengkoordinasikan dan memandu jalannya dakwah di ITS, serta melakukan fungsi jaringan dengan lembaga eksternal kampus. Sejak tahun 1983, selama kurang lebih lima tahun lamanya merintis lembaga dakwah kampus yang masih terbilang berskala kecil. Maka pada tahun 1988, anggota Ta'limul Islam bertekad untuk membentuk lembaga dakwah kampus yang legal. Pembentukan ini didorong oleh faktor kegairahan dari para aktivis untuk menggaungkan syiar keislaman. Tujuan awal didirikannya JMMI adalah untuk meramaikan masjid yang pada waktu itu kondisinya dalam keadaan separuh jadi, yang biasanya ditempati perkumpulan berupa ta'lim – ta'lim tanpa nama. Dalam menentukan nama lembaga dakwah kampus ini, dilakukan pertemuan dan

⁷ Musthafa Muhammad Thahan, *Risalah Pergerakan Pemuda Islam: Panduan Amal bagi Aktivis Dakwah Kampus & Sekolah* (Jakarta: VISI, 2002), 237

⁸NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Mahasiswa) adalah kebijakan pada masa Orde Baru yang memberikan pengaruh terhadap dinamika kehidupan kemahasiswaan, terlebih lagi dalam gerakan kemahasiswaan. Kegiatan-kegiatan mahasiswa dikontrol sepenuhnya oleh birokrasi kampus dan harus sejalan dengan kepentingan birokrasi kampus. Dikutip dari Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Indonesia* (Jakarta: Noura Publishing, 2002), 113.



diskusi oleh segelintir anggota ketika itu. Dari pemaparan Ahmad Syaifullah Ghazi pada saat itu yang membentuk adalah para senior, salah satunya yang beliau ingat adalah Mustanir dan Arief Mustain, tempat berkumpulnya para aktivis masjid tersebut berada di Masjid. Ada dua usulan nama tercetus yang disepakati untuk didiskusikan, yaitu: UKKI (Unit Kegiatan Kerohanian Islam), selanjutnya Jamaah Masjid Manarul Ilmi (JMMI). Dari hasil diskusi tersebut disepakati bahwa JMMI lah yang menjadi nama dari lembaga dakwah kampus tersebut. Sebelum disahkannya, yang menjadi Ketua Umum JMMI adalah Mustanir. Jamaah Masjid Manarul Ilmi atau yang disingkat JMMI, didirikan pada tanggal 10 September 1989 M yang bertepatan pada tanggal 9 Shafar 1410 H. JMMI ini berdiri di kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Keputih, Sukolilo Surabaya. JMMI merupakan lembaga dakwah dengan Islam sebagai dasarnya. Jamaah Masjid Manarul Ilmi adalah organisasi dakwah yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan berbasis keilmuan (sebagai ciri masyarakat kampus), serta sebagai lembaga dakwah yang berusaha untuk menyeru umat ke jalan Islam melalui kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus.⁹

⁹ 2Kabinet Sinergisitas Dakwah JMMI ITS, “Sekilas JMMI ITS”, ManaZine (edisi 3 Agustus 2010), 16.



2. Masjid Salahudin UGM: Dinamika Dakwah Kampus

Kegiatan dalam dakwah Islam telah mendorong aktivis dakwah untuk memobilisir modalitas yang mereka miliki untuk menyebarkan apa yang mereka sebut sebagai pembinaan karakter Islam yang menjadi tujuan utama dari dakwah kampus.¹⁰ Penggalan mengenai kedudukan dakwah di kampus sebagai sumber daya yang diperlukan dan dimobilisir belum banyak digali oleh para akademisi, salah satunya pada masjid kampus Salahudin UGM. Kemunculan aktivis dakwah kampus sebagai salah satu identitas keagamaan menggambarkan bagaimana sebuah identitas dibentuk melalui proses yang panjang dan membutuhkan rangkaian kejadian yang menyebabkan pembentukannya. Proses pembinaan dengan metode tarbiyah di masjid kampus merupakan sarana utama pembentukan identitas aktivis dakwah. Di dalam proses pembinaan kader aktivis dakwah di masjid kampus terdapat nilai, ideologi dan berbagai macam tafsir tekstual atas Al Quran dan Hadits.¹¹

Posisi masjid kampus memiliki peranan sentral dalam pengorganisasian aktivis dakwah dan transformasi gerakan sosial ekonomi. Keberadaan aktivis dakwah di masjid kampus telah mendorong proses mobilisasi dan negosiasi ide dengan gagasan ide-ide Barat yang diajarkan di lingkungan lain di kampus. Masjid kampus telah menjadi *centrum* dalam usaha menyebarkan modalitas dakwah ke lingkungan kampus lain yang dianggap sekuler sebagai ladang dakwah. Aktivitas dakwah telah memanfaatkan dakwah di masjid kampus untuk kemudian memobilisir semangat keislaman ke lingkungan lain yang dianggap sebagai ladang dakwah.¹²

Transformasi gerakan dakwah dan penggunaan masjid kampus sebagai media komunikasi berhubungan secara *simultan* dan *signifikan* terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Karakter mahasiswa yang terbentuk melalui aktivitas dakwah yang menggunakan masjid sebagai media komunikasi berupa karakter ibadah, karakter pribadi dan karakter sosial. Masjid kampus adalah institusi pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan dalam Islam di lingkungan kampus. Masjid menjadi ruang yang memiliki kekhususan yang dinisbatkan kepada masyarakat Muslim di lingkungan kampus.

¹⁰ Djunaidi, A.F., Lukman A. Irfan dan Edi Safitri, *Kebangkitan Masjid Kampus Di Yogyakarta : Eksklusif Atau Inklusif?*, *Millah* Vol. XV, No. 2, 2016, h. 284.

¹¹ Djunaidi, A.F., Lukman A. Irfan dan Edi Safitri, *Kebangkitan Masjid Kampus Di Yogyakarta : Eksklusif Atau Inklusif?*, *Millah* Vol. XV, No. 2, 2016, h. 289

¹² Darmawati, Esti., *Aktivitas Mahasiswa Kelompok Dakwah Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Studi Tentang Konstruksi Sosial Keagamaan Pada Aktivis Dakwah Mahasiswa Universitas Airlangga)*, *AntroUnairDotNet*, Vol.2, No. 1 Jan-Februari 2013, h. 189.



Masjid kampus menjadi ruang dialektika dalam upaya mengamalkan Al Quran dan Hadits. Interaksi yang dijalin di masjid kampus menjadi sarana menyebarkan dakwah Islam untuk dibawa ke lingkungan kampus lain.¹³

Pengelolaan Masjid Kampus Salahudin UGM secara ideal merupakan cikal bakal awal menguatnya gerakan keagamaan . Gerakan keagamaan ini menghadirkan interaksi antar aktivis semakin intensif sehingga melalui proses internalisasi akan menumbuhkan dan membentuk watak atau kepribadian yang revolusioner. Masjid dapat berfungsi ideal jika dikelola secara ideal pula. Masjid kampus juga memiliki peluang yang lebih besar untuk menghimpun para jamaah yang siap mengelola secara ideal. Mereka pada umumnya memiliki idealism dan waktu yang relative bebas.

Proses transformasi gerakan sosial ekonomi dalam sumber daya “dakwah” di UGM sangat dipengaruhi oleh aktivitas aktivis dakwah yang bermula dari masjid kampus/fakultas. Sejak awal masjid kampus Universitas Gadjah Mada ingin dijadikan sebagai pusat peribadatan dan pengkajian keilmuan Islam dengan tujuan untuk melahirkan umat yang mengerti Islam/umat yang *kaffah*. Oleh karena itu, masjid kampus UGM tidak menghendaki kegiatan keagamaan yang terbatas pada aspek ritual.

Peran masjid kampus/fakultas menjadi sentral dalam upaya mobilisasi sumber daya dakwah yang digunakan oleh aktivis dakwah pada level fakultas maupun kampus di Universitas Gadjah Mada. Pola gerakan dakwah di masjid kampus UGM saat ini dibagi dalam 2 poros, yaitu yang dijalankan oleh Jamaah Salahudin sebagai Unit Kerohanian Mahasiswa (UKM) keagamaan di bawah Direktorat Kemahasiswaan UGM dan Takmir Masjid Kampus UGM di bawah BPM (Badan Pengelola Masjid) UGM.

3. Masjid Fathullah UIN Jakarta: Integrasi Akademik dan Dakwah

Tidak diketahui secara pasti kapan Masjid Fathullah didirikan. Masjid Fathullah hadir sebagai masjid kampus Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) tahun 1957 yang merupakan cikal bakal berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960. Pada tahun 70-an, Yayasan Pendidikan Islam membangun kompleks perumahan bagi civitas akademika IAIN di lahan Departemen Agama di depan kampus IAIN yang kemudian diserahkan sebagai Perumahan Dinas Departemen Agama RI. Dengan adanya perumahan tersebut, maka dibangunlah

¹³ Tahir, Qaharuddin, Hafied Cangar, Basyir Syam, Masjid Kampus Sebagai Media Komunikasi Aktivis Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vo. 3, No. 3 Juli-September, 2014



mushalla sekadar untuk kegiatan shalat berjamaah bagi warga kompleks yang letaknya di Jl. Ibnu Khaldun I. Di masa kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, tepatnya tahun 1996, mushalla tersebut dipindahkan dan dibangun sebagai masjid secara permanen di luar tanah kompleks perumahan dosen dan lebih dekat dengan kampus. Masjid Fathullah diresmikan pada tahun 1997. Sejak saat itu, lembaga yang mengurus masjid dan pelayanan diberi nama Badan Urusan Ibadah dan Dakwah (BUPERDA) Masjid Fathullah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁴ Ketua BUPERDA pertama adalah Prof. Dr. Parto Sentono. Sejak berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) tahun 2002, ketua BUPERDA adalah sebagai berikut:

1. Drs. H. Muallimi (1999-2002 dan 2002-2005)
2. Prof. Dr. Aziz Dahlan, MA (periode 2005-2008 dan 2008-2011)
3. Drs. H. Ahmad Yani, MA (periode 2011 – 2014)
4. Drs. H. Mahmud Jalal, MA (periode 2014-2017 dan 2017-2020)
5. Dr. Zubair Ahmad, M.Ag (periode 2020-2023)

Di bawah struktur BUPERDA, terdapat sejumlah lembaga otonom yaitu:

1. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)
2. Lembaga Ta'lim dan Tahfizh Al-Qur'an
3. Ikatan Remaja Masjid Fathullah
4. Forum Jamaah Masjid FATHullah
5. Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah (LAZIS) Fathullah
6. dst.

Salah satu dari potret lembaga otonom yang mempunyai benang merah dengan judul penelitian ini adalah mengenai Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah (LAZIS) Fathullah.

LAZIS Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah lembaga nirlaba yang berkonsentrasi pada layanan sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan. LAZIS Fathullah beralamat di Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten Republik Indonesia. Yang didirikan bertepatan pada tanggal 10 Muharram 1430 H atau 13 Januari 2009 M dan diresmikan oleh Prof. Dr. H. Abdul Azis Dahlan, selaku Ketua Umum BUPERDA Masjid Fathullah periode ke-2 pada waktu itu, serta disaksikan juga oleh Prof. Dr. H. Said Agil Munawwar (Mantan Menteri Agama RI) dan H. Muhammad Anwar Sani (Direktur Al Azhar Peduli Ummat). LAZIS Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atau biasa disebut LAZIS Fathullah berdiri di bawah naungan Badan Urusan Peribadatan dan Dakwah (BUPERDA) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang fokus pada penghimpunan dana masyarakat

¹⁴ <https://masjidfathullah.uinjkt.ac.id/sejarah/>, diakses pada 2 Agustus 2021



meliputi dana zakat, infaq, dan shadaqah kaum muslimin yang selanjutnya digunakan untuk pemberdayaan yang berbentuk program-program layanan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Tujuan LAZIS yaitu supaya zakat, infaq, shadaqah dan wakaf bisa disalurkan dan diterima oleh yang berhak. Maka harus dikelola sedemikian rupa agar dana yang sudah terkumpulkan benar-benar tepat pada sasaran.

15

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37063/1/ADI%20AGUS TIANSYAH-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37063/1/ADI%20AGUS%20TIANSYAH-FDK.pdf)



Niela Agustin Hermawati



BAB II

MASJID SALMAN ITB DAN JEJAK TRANSFORMASI

A. Awal Berdiri dan Semangat Kebaruan

1. Latar Sosial dan Intelektual Kelahiran Salman

Sejarah Berdirinya Masjid Salman ITB Awal mula nama “SALMAN”

Siapa itu sahabat yang menggali parit pada saat Perang Khandaq?” tanya Presiden Soekarno sambil menoleh pada orang disampingnya, Saifuddin Zuhri, Menteri Agama RI. Pertanyaan itu refleksi terlontar dari mulutnya. Sang Menteri yang juga pimpinan NU dengan sigap menjawab, “Salman.” Jawabannya bersambut sang Presiden, “Nah itu, Masjid ini saya namakan Salman!”

Ada rasa haru di sana, di antara wajah-wajah Prof. TM Soelaiman, Achmad Noeman, Achmad Sadali, dan Ajat Sudrajat yang datang jauh-jauh dari Bandung. kalender menunjukkan tahun 1963, hari Ahad. Dalam ruang istana, usai santap pagi seakan semua bermula. Ketika Masjid di hadapan kampus ITB menjadi lakon.

Terdapat masa ketika seorang laki-laki yang minta izin untuk Jumatan di tengah perkuliahan dianggap ganjil. Terdapat masa ketika seorang laki-laki bersarung malah dibilang “Wah arab, nih.” Ada masanya celotehan “Eh kamu mau salat, titip salam ke Tuhan ya!” menjadi sesuatu yang lumrah.

Masa-masa itu dialami betul oleh mahasiswa-mahasiswa muslim Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 60-an. Budaya barat begitu kental di kalangan mahasiswanya. Aula Barat cukup sering dipakai oleh kegiatan berdansa-dansi. Bahkan, mahasiswa-mahasiswa muslim ITB yang masih “minat” untuk Salat Jumat pun harus bersusah payah berjalan kaki dari ITB untuk salat di Masjid Cihampelas.

Rektor ITB pada saat itu, Prof. Ir. O. Kosasih pun pada awalnya menolak rencana dibangunnya masjid di sekitar kompleks ITB. Alasannya: “Kalau orang Islam minta masjid, nanti orang komunis juga minta Lapangan Merah di ITB.”

Namun kepanitiaan yang terdiri dari Prof T.M. Soelaiman, Achmad Sadali, Imaduddin Abdulrachim, Mahmud Junus, dan lain-lain tidak lantas pasang sikap



menyerah. Mereka menggalang dukungan kepada siapapun yang mereka anggap kompeten. Buah usaha mereka pun terwujud.

Seorang dosen Planologi yang beragama Kristen, Drs. Woworuntu pun menyatakan dukungannya. Bahkan Prof. Roemond, seorang Belanda yang menjadi ketua Jurusan Arsitektur pun mendukung.

Akhirnya setelah melobi kesana-kemari, presiden saat itu, Ir. Soekarno memberikan restu akan dibentuknya Masjid Salman ITB. Rektor ITB pun terdorong pula untuk mengizinkan. Walhasil, tepat pada 5 Mei 1972, Masjid Salman ITB untuk pertama kalinya dapat dipakai untuk Salat Jumat.¹⁶

Masjid Salman ITB merupakan pelopor konsep masjid dan dakwah kampus di Indonesia. Berlokasi di salah satu perguruan tinggi terbaik di negeri ini, Masjid Salman sudah banyak melahirkan ilmuwan dan tokoh penting di tanah air. Pendirian Masjid Salman dirintis oleh para mahasiswa pada sekitar tahun 1960 an. Proses pembangunannya dimulai dengan terbentuknya kepanitiaan pada 19 April 1960. Setelah melalui berbagai persiapan, panitia menghadap Presiden Soekarno. Dalam pertemuan tersebut, Soekarno menandatangani rancangan gambar masjid yang dibuat oleh Ahmad Nu'man dan memberi nama Salman.¹⁷

Salah satu catatan sejarah yang lahir di masjid ini adalah munculnya model dakwah kampus yang kemudian menginspirasi kegiatan dakwah di berbagai kampus di Indonesia. Pada tahun 1974, salah seorang perintis aktifitas dakwah kampus, Muhammad Imaduddin Abdulrahim atau sering disapa Bang Imad menyelenggarakan arena Latihan Mujahid Dakwah (LMD). Pada saat itu sekitar 50 mahasiswa digembleng di ruang serba guna untuk menjadi kader dakwah yang tangguh. LMD kemudian menjadi api bangkitnya semangat keislaman di kampus-kampus.¹⁸

Suasana suram masih menyelimuti pergerakan dakwah di kampus. ITB pada dasawarsa 1960-an masih lekat dengan predikat “sekuler.” Bahkan, mahasiswa yang mengenakan simbol-simbol Islam cenderung dicap terbelakang. Warga ITB yang hendak shalat Jumat harus jauh-jauh berjalan ke Jalan Cihampelas. Meskipun kehadiran masjid menjadi sebuah kebutuhan yang jelas, rektor ITB

¹⁶ <https://salmanitb.com/sejarah-singkat/>

¹⁷ Anik Farida, Islamisasi Sains dan Sainifikasi Islam: Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13 No. 1, 28 April 2014, h. 41.

¹⁸ Endro Adiwirawan, *Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah Dengan Arsitektur Mesjid Di Bandung, Jawa Barat (Studi Kasus: Masjid Cipaganti, Masjid Salman, Dan Masjid Al Irsyad)*, Tesis (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2017), h. 35-36.



saat itu, Prof Otong Kosasih, masih tampak ragu-ragu. Kalangan aktivis Muslim tidak gamang. Pada 1958, Prof Tubagus Sulaiman membentuk Panitia Pembina Masjid ITB. Di dalamnya, duduk para insan aktivis dan tokoh Muslim setempat. Misalnya, Bang Imad, Achmad Sadali, dan Mahmud Junus.

Tokoh Muslim menggalang dukungan dari rupa-rupa pihak yang berkompeten. Meski tanah lokasinya belum dipastikan, gambar desain masjid itu sudah dibuat dengan baik oleh Ir Ahmad Noe'man. Pada 1963, kepanitiaan ini menghadap Presiden Sukarno yang didampingi menteri agama waktu itu, Saifuddin Zuhri. Hadir antara lain Prof Sulaiman, Ir Achmad Noe'man, Achmad Sadali, dan Ajat Sudrajat. Bung Karno akhirnya merestui pendirian rumah ibadah itu.¹⁹

Sukarno melalui menteri perindustrian turut menyumbang seribu sak semen. Dia pun memaklumkan lokasi pendirian Masjid Salman yakni kompleks tanah yang masih dalam area ITB. Terkait kesiapan lahan itu, nama lain yang turut berjasa adalah aktivis Dewan Mahasiswa (DEMA). Masjid Salman merupakan masjid kampus yang menjadi laboratorium rohani bagi masyarakat kampus ITB. Wadah pembinaan insan, pengembangan masyarakat, dan pembangunan peradaban yang islami.

Tujuan didirikannya YPM Salman ITB adalah untuk pembinaan insan, pengembangan masyarakat, dan pembangunan peradaban yang islami untuk setiap kelompok usia, pendidikan, profesi, maupun kegiatan sosial masyarakat pada umumnya, dengan fokus pembinaan pada penciptaan kader-kader yang tangguh dan unggul dari mahasiswa ITB khususnya, maupun masyarakat kota Bandung umumnya hingga kepada bangsa Indonesia pada akhirnya.

Bagian strategi yang dilaksanakan oleh Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman guna menjalankan program dakwah Islam dan pelayanan umat, maka dibentuk pula lembaga-lembaga profesional beserta program-program unggulannya. Di antaranya, Lembaga Pengembangan Manajemen dan Ekonomi Syariah (LPES) dengan pelatihan Ekonomi Syariah, Lembaga Muslimah Salman (LMS) dengan program Sekolah Pra Nikah dan Parenting Class, dan Lembaga Kaderisasi (LK) membina kader inti mahasiswa yang difasilitasi asrama putra dan putri. YPM Salman merupakan lembaga yang fokus pada bidang dakwah, Salman juga membentuk Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) dengan salah satu program unggulannya adalah Rumah Al Quran. Untuk menjangkau objek

¹⁹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 25.



dakwah dari berbagai kalangan dan strata, dibentuklah Lembaga Media yang menghasilkan produk-produk massa berupa buletin dakwah, buku seputar ibadah, dan situs internet lainnya. Selain itu, sebagai sarana penunjang dakwah, YPM Salman ITB juga memiliki perpustakaan dan laboratorium komputer.²⁰

Sejarah Perkembangan Masjid, (audio visual koleksi Salman TV) Pendiri Masjid Salman ITB

“Ahmad Noe’man : masjid-masjid dikota besar itu jarang ada yang dipinggir jalan terlebih disekolah-sekolah. Dan yang sekolah itu seperti saya masuk ITB fakultas Tehnik tahun 1948 masih jarang orang Indonesia, kebanyakan Tionghoa, China dan Belanda. Guru-gurunya juga jarang sekali.”

“Bang Imad : waktu saya masuk ITB tahun 1953, masjid yang paling dekat dengan kampus ITB itu yang pakai bahasa asing, jadi saya pergi ke masjid yang bahasa khutbahnya bahasa sunda yang belum saya mengerti tapi saya hadiri.”

“AM Luthfi : selalu menjadi masalah ketika hari Jumat kita tetap ingin melakukan sholat Jumat tetapi tidak mau ketinggalan kuliah. Selalu menjadi masalah sehingga kita melihat ada 2 masjid terdekat untuk ITB, di jalan Titimplik dan Cihampelas. Kita akhirnya berpikir sholat Jumat itu bisa kita lakukan sendiri kalo ga keburu. Akhirnya kita melakukan sholat Jumat pertama diaula barat dengan Jemaah 13 orang, ada yang mengatakan tidak sah, tapi kita katakana darurat.”

“Prof. Dr. Muslim Nasution : pada tahun 60-an kita sangat sulit dan tertekan. Saat itu sedang terjadi permasalahan adanya DI dan TI sehingga perkembangan umat sedikit terbatas, janganlah sholat, ucap salam saja agak sulit dan kemudian kita berkeyakinan bahwa sekelompok aktifis masjid kampus yang awal bahwa untuk keyakinan kedepan diperlukan kader-kader umat islam dan kader-kader umat yang berasal dari pesantren, masjid dan Masjid kampus. Oleh karena itu timbullah gagasan bahwa untuk ITB perlu juga dibangun Masjid kampus.”²¹

Perjuangan Membangun dan Merintis Masjid Salman ITB

Pada tanggal 19 Agustus 1960 panitia Masjid Salman ITB mengirimkan surat kepada Rektor ITB Prof. Otong Kosasih yang isinya adalah permintaan ijin mendirikan masjid disekitar tanah jalan Ganesha tepat depan Kampus ITB. Permintaan itu ditolak karena ITB bermaksud membangun Lembaga Penelitian Industri atau LAPI.

“Ir. A.M. Luthfi : jadi ide pembangunan masjid itu ditolak oleh Prof. Otong Kosasih, kita minta tanah pun ke Walikota tidak diijinkan, tapi kita tidak kalah akal, salah satu mahasiswa arsitektur kawan kita namanya Ajat Sudrajat. Dia

²⁰Muhammad Ridwan Mas’ud, *Zakat Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 56.

²¹ <https://youtu.be/XldMv0smV6M>, diakses pada 8 Agustus 2021



adalah adik atau keponakan dari Jendral Sabur dan dia adalah ajudan Bung Karno Presiden.”

Pada Kamis 28 Mei 1964 Prof. TM. Sulaiman yang menjadi ketua Yayasan Masjid Salman ITB bersama Ahmad Sadali dan Ahmad Noe'man bertemu Bung Karno di Istana.

‘Ir. AM. Luthfi : berangkatlah kesana, Bung Karno itu Insinyur Sipil tapi sebetulnya seorang seniman, arsitektur dia. Jadi waktu itu kan bertanya, ”siapa kalian?” . “Kami mahasiswa ITB”, ooh ITB? Kampus saya, kenapa?”. Kami memperlihatkan gambar sebuah masjid, dan otak seniman Bung Karno keluar dan dikasih saran ini itu.... Nah akhirnya..yah..”saya setuju”.

Ahmad Noe'man yang ikut menghadap Bung Karno pada saat itu menuturkan bagaimana Bung Karno memberi paraf digambarnya. “Ir. Ahmad Noe'man : disudut gambar ditandatangani dengan spidol pada waktu itu. Tetapi paraf beliau menggunakan paraf tinta yang tebal. Pada jaman Bung Karno jika menyetujui satu bangunan dan sudah ada acc Soek perpendekan dari Soekarno terus tanggalnya.... Wah itu sudah tidak ada yang berani rubah lagi.”

Setelah menandatangani rancangan gambar masjid sebagai tanda pendukung pendirian masjid, Bung Karno juga memberi nama Salman untuk masjid tersebut. Salman adalah seorang sahabat Rasulullah yang menjadi arsitek perang Khandaq. Bermodalkan gambar rancangan masjid yang diparaf Bung Karno itulah maka pendirian Masjid Kampus ITB dimulai.

“Ir. AM. Luthfi : walikota disodori gambar itu agak mengkerut menolaknya, Rektor juga diam-diam saja, itu sejarahnya, jadi kita ada cita-cita ingin punya Masjid Kampus .” Walaupun telah mendapat dukungan dari Bung Karno, pembangunan Masjid Salman ITB masih mendapatkan banyak hambatan, Zuhul Abdul Qadir mantan Menristek RI yang pernah menjadi Sekjen YPM Salman menuturkan hal itu.

“Prof. Dr.Zuhul : ada masjid di kampus itu merupakan sesuatu yang sangat langka dan belum bisa diterima oleh sebagian besar akademik. Oleh karenanya mereka memulai kegiatan itu dengan latar belakang IT. Bahwa ITB selain ada Lab-lab ilmu pengetahuan, Lab seni di seni rupa ITB, mengapa kita tidak mengadakan Lab rohani? Untuk melengkapi keutuhan manusia seutuhnya.”

Tantangan demi tantangan dari kalangan kampus masih ditambah lagi dengan situasi politik yang kurang menguntungkan umat Islam ikut mempengaruhi kelancaran pembangunan Masjid Salman ITB. Hingga akhirnya pada hari Selasa 22 Juni 1965 menara Salman ini adalah cikal bakal bangunan Masjid yang 7 (tujuh) tahun kemudian tepatnya tanggal 5 Mei 1972 dipakai



pertama kali untuk Sholat Jumat. Inilah yang menjadi tonggak sejarah berdirinya Masjid Kampus pertama di Indonesia.²²

2. Salman dan Bandung sebagai Ruang Gerakan

Salah satu masjid kampus di Bandung yang sudah dikenal adalah Masjid Salman ITB. Masjid Salman ITB berada di sebrang pintu utama kampus Insitut Teknologi Bandung (ITB), tepatnya di Jl. Ganesha no. 7, Lebak Siliwangi, Coblong, Kota Bandung. Menurut sejarahnya, proses pembangunan Masjid Salman ITB membutuhkan perjuangan yang cukup panjang. Pada era tahun 60-an, mahasiswa-mahasiswa muslim ITB yang akan melaksanakan ibadah shalat Jumat harus bersusah payah berjalan kaki dari ITB menuju Masjid Cihampelas. Budaya Barat begitu kental di kalangan mahasiswa era 60-an. Aula Barat sering dipakai oleh kegiatan berdansa-dansi. Berawal dari hal tersebut, pada 19 April 1960 kepanitiaan Masjid Salman ITB dibentuk. Kepanitiaan diketuai oleh Hasan Babsel Soetanegara, yang di dalamnya terdiri dari Prof T.M. Soelaiman, Achmad Sadali, Imaduddin Abdulrachim, Mahmud Junus, dan lain-lain.²³

Rektor ITB pada saat itu, Prof. Ir. O. Kosasih, pada awalnya menolak rencana dibangunnya masjid di sekitar kompleks ITB. Alasannya, “Kalau orang Islam minta masjid, nanti orang komunis juga minta Lapangan Merah di ITB.” Namun kepanitiaan Masjid Salman ITB tidak menyerah. Mereka menggalang dukungan kepada siapapun yang mereka anggap kompeten. Seorang dosen Planologi beragama Kristen, Drs. Woworuntu pun menyatakan dukungannya. Bahkan Prof. Roemond, seorang Belanda yang menjadi Ketua Jurusan Arsitektur pun mendukung. Setelah melakukan lobi kesana-kemari, Presiden saat itu, Ir. Soekarno memberikan restu akan dibentuknya Masjid Salman ITB. Rektor ITB pun terdorong pula untuk mengizinkan. hasilnya, pada 5 Mei 1972, Masjid Salman ITB untuk pertama kalinya dapat dipakai untuk Salat Jumat.

Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB, berperan besar dalam pengelolaan dan pengorganisasian Masjid Salman. Pada dekade awal berdirinya, YPM Salman ITB menyelenggarakan Latihan Mujahid Dakwah (LMD). Kegiatan LMD digagas oleh Dr.Ir.M. Imaduddin Abdurrahim yang akrab dipanggil Bang Imad. LMD menjadi training dakwah paling diminati pada masa itu. Diikuti oleh para aktivis mahasiswa Islam di seluruh Indonesia. Masjid Salman ITB menjadi

²² <https://youtu.be/2Cd5orS16Oo>, diakses tanggal 8 Agustus 2020

²³ Endro Adiwirawan, Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah Dengan Arsitektur Mesjid Di Bandung Studi kasus: Masjid Cipaganti, Masjid Salman, dan Masjid al Irsyad), *Jurnal Desain Interior & Desain Produk*, Vol. 2, No. 1, April 2017, h. 75.



pelopor berdirinya masjid-masjid kampus di seluruh Indonesia. Pada tahun 1978, Karisma atau Keluarga Remaja Islam Salman berdiri. Karisma adalah unit aktivitas pertama yang memicu lahirnya unit kegiatan lain seperti PAS, BIOTER, dan PUSTENA.²⁴

Pada usianya yang sudah cukup lama, YPM Salman ITB memiliki beberapa bidang unit usaha. Terdapat bidang Rumah Amal, Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), Mahasiswa dan kaderisasi (BMK), Dakwah, Pelayanan dan Pemberdayaan (BP2M), serta Pengkajian dan Penerbitan (BPP). YPM Salman ITB menyelenggarakan berbagai program, baik keagamaan maupun sosial. Terdapat program Kajian terbuka, Kelas Studi Islam, Beasiswa dan Pendidikan, Pendalaman AL-Quran, Keluarga Anak-Anak dan Remaja, Sastra dan Seni, Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat.²⁵

Dalam Kajian Terbuka, YPM Salman menyediakan kajian-kajian yang dapat dihadiri oleh umum. Mulai dari Kajian Sabtu Dhuha, Kajian Ifthar, Kajian Ba'da Zuhur, Malam Ashabul Qur'an, dan lain sebagainya. Dalam Kelas Studi Islam, Salman menawarkan beberapa layanan dan kelas khusus untuk mempelajari Islam lebih dalam. Terdapat beberapa kelas sesuai dengan sasaran usia dan bidang yang akan dikaji. Di antaranya, konsultasi keagamaan dan pembinaan muallaf, kursus Bahasa Arab, dan program kelas belajar PWS (Pengajian Wanita Salman). Dalam beasiswa dan pendidikan terdapat tiga jenis beasiswa, yaitu beasiswa yatim atau adik asuh, beasiswa perintis, dan beasiswa Salman ITB. Dalam proram Pendalaman AL-Quran, terdapat tiga jenis yang diselenggarakan YPM Salman, program Rumah Quran, MTC (Mata' Tahsin Center), Pembinaan Tilawatil Quran.²⁶

Dalam program Keluarga Anak-Anak dan Remaja, menyediakan beberapa program yang memberikan materi seputar kerumahtanggaan Islam. Berikut program-program yang ditawarkan; Sekolah Pranikah, Mentoring Adik TK dan SD, Lingkar Sahabat (LS) Karisma ITB, Klub Kreatif Karisma ITB, Bimbel Karisma Learning Centre. Dalam program Sastra dan Seni, Masjid Salman ITB memiliki ragam kegiatan yang dapat mewedahi minat sastra dan seni, di antaranya; Kelas Menulis AKSARA, Majelis Buku (Mabuk) AKSARA, Film Classes, Master Class, Acting Course for Film & Teater, Workshop Teater Menara, dan Workshop Seni

²⁴ <http://salmanitb.com/sejarah-salman/> diakses pada 1 Mei 2019.

²⁵ Siti Mariyam, Masjid Kampus Sebagai Kaderisasi Islami (Prespektif sosiologis terhadap aktifitas masjid Salman ITB dalam berdakwah), *Jurnal Pascasarjana Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 19.

²⁶ <http://salmanitb.com/sejarah-salman/> diakses pada 1 Mei 2019.



Terapan. Dalam Program Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat, YPM Salman ITB menyediakan layanan antar jenazah gratis, pelatihan skill dan kemampuan relawan, donor darah, Kampung Bangkit (monitoring dan evaluasi). Masjid Salman memberikan fasilitas bagi warga Bandung pada umumnya dan mahasiswa khususnya yang ingin memperdalam agama Islam.²⁷

Masjid Salman ITB mempunyai sarana dan prasarana yang cukup banyak, di antaranya Salman Reading Corner, terletak di Gedung Kayu bagian Timur. Memiliki kurang lebih 70000 koleksi buku tentang Islam, kesusasteraan, ilmu sosial, ilmu terapan, kesenian, hiburan, olah raga dan lain-lain. Terdapat pula lapangan futsal, yang dapat disewa bagi jemaah yang berminat. Perkantoran, Gedung Sayap Selatan Salman ITB bagian Selatan diperuntukkan sebagai area perkantoran, yang saat ini disewa oleh konsultan arsitektur dan teknik elektro. Air minum gratis, kopi, air mineral dan teh gratis tersedia di depan tempat penitipan sepatu selama 24 jam. Mini Market Istek Salman ITB menyediakan berbagai makanan dan minuman, buku-buku, majalah Islami dan beraneka jenis alat tulis, kaset dan VCD Islami, serta busana Muslim. Kios, sisi barat Gedung Sayap Selatan diperuntukkan bagi pertokoan, yang saat ini disewa oleh toko kerajinan/craft, optikal, konsultan pendidikan/training, penerbit, counter es krim, dan counter pulsa. Kantin, menyediakan masakan harian biasanya kurang lebih 30 macam dengan model prasmanan (mengambil sendiri). Ruang serbaguna dan kelas, YPM Salman ITB mengelola ruang serba guna dengan kapasitas 500 orang yang dapat digunakan untuk seminar, tabligh, dan acara lainnya. Koridor Masjid Salman terletak mengitari utara, selatan, dan timur ruang utama masjid. Biasanya, koridor masjid dipakai untuk kegiatan belajar, membaca Alquran, atau sekadar bersantai.²⁸

Dengan beragam dan banyaknya unsur-unsur organisasi yang dikelola oleh Masjid Salman, membutuhkan komunikasi dalam pelaksanaan manajemennya, baik komunikasi internal atau eksternal. Hovland menyatakan, untuk mencapai tujuan harus melalui berbagai tahapan atau proses komunikasi dengan pendekatan manajerial. Pendekatan manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Manajemen komunikasi menjadi penting, sebagai

²⁷Arditya Prayogi, *Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (ITB) 1983-1998*, *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 1, Jan-Juni 2019, h. 45-57.

²⁸Fathurrahman, *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik*, *Jurnal Ilmiah "Kreatif"* Vol. XII No. 1 Januari 2015, h. 11.



prangkat dalam mencapai tujuan tersebut. Manajemen berperan sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, asas-asas manajemen dan kegiatan komunikasi harus dipadukan dan disesuaikan dengan landasan yang hendak dicapai.

Setiap aktivitas pendistribusian pesan dan informasi adalah aktivitas komunikasi guna mencapai tingkatan keberhasilan dalam aktivitas komunikasi yang meliputi aktivitas pencarian, pengumpulan, dan pengolahan, serta pendistribusian informasi selalu memerlukan manajemen. Melalui fungsi manajemen, pesan atau informasi ditata dan diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat yang dikemas dalam rentangan berbagai kegiatan komunikasi untuk mencapai sasaran. Adapun jenis rentangan kegiatan komunikasi dapat dibagi dalam beberapa jenis aktivitas, antara lain: jurnalistik, kehumasan, penyiaran, periklanan dan penyuluhan. Aktivitas-aktivitas tersebut sudah tentu memerlukan manajemen komunikasi dalam pengelolaannya karena pada pokoknya bahwa inti utama dari aktivitas itu adalah memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat sesuai dengan sifat khas dari aktivitas tersebut.

Dalam pendistribusian pesan komunikasi, YPM Salman ITB mempunyai bidang Humas. Pada prakteknya, YPM Salman ITB Humas melaksanakan komunikasi ke internal dan eksternal organisasi. Pada dasarnya ruang lingkup humas dibagi menjadi dua bagian, membina hubungan ke dalam (public internal) dan membina hubungan keluar (public eksternal). Berbicara membina hubungan ke dalam (public internal), publik internal adalah publik yang menjadi bagian dari unit/badan/perusahaan atau organisasi dan mampu mengidentifikasi atau mengenali hal-hal yang menimbulkan gambaran negatif dalam masyarakat sebelum kebijakan itu dijalankan oleh organisasi. Publik eksternal adalah publik umum (masyarakat), yang mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran positif publik terhadap lembaga.²⁹

Kaitannya dengan membina hubungan keluar (publik eksternal), humas bisa memanfaatkan media-media komunikasi sebagai alat penyebaran pesannya. Dewasa ini, teknologi yang semakin canggih dan ditemukan penemuan-penemuan baru di dunia internet, bisa dijadikan alat atau media dalam melaksanakan tugas kehumasan. Program-program komunikasi bisa menggunakan saluran media online dan media sosial sebagai penyeberannya, seperti website, facebook, instagram, twitter dan Youtube. Pesan-pesan yang

²⁹ Anis Najmunnisa, dkk, Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman, *Jurnal Societas*, Vol. 7, No. 2, 2017, h. 23.



ingin disampaikan oleh humas kepada publik bisa dibentuk sedemikian rupa sesuai karakteristik media sosial dan online.³⁰

Maka dakwah tidak hanya di atas mimbar dan mendengarkan ceramah-ceramah di masjid saja, akan tetapi dakwah juga merambah dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya yang nota bene kalangan pemuda dan remaja melakukan deviasi sosial ekonomi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam di kalangan Masjid Salman ITB yang dikelola oleh berbagai macam jenis organisasi di bawah YPM-nya menjadi sumber utama dari perubahan sosial yang dapat mengalihkan keinginan psikologis remaja dalam melakukan deviasi sosial ekonomi.

B. Kehidupan dan Aktivitas Masjid Salman

1. Pusat Dakwah, Diskusi, dan Kajian Intelektual

Realitas dakwah yang dilakukan para aktivis Masjid Salman dipahami tidak lebih dari sekedar ceramah. Namun, tujuan dakwah adalah untuk mengubah situasi sosial agar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

Dalam operasionalnya bahkan dakwah sebagai sebuah proses memiliki banyak bentuk dan kategori, tidak terbatas pada kegiatan ceramah. Baik berupa *kitabah* (tulisan), media dapat digunakan sebagai sarana penyampaian proses dakwah. *Bil-lisan* (ucapan) bisa dalam bentuk ceramah, tabligh, diskusi atau *biahsanil amal* (perilaku). Dakwah dapat dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga atau organisasi Islam. Dakwah tidak sebatas ceramah, dakwah dapat menjadi upaya untuk mencegah dan mengatasi hal-hal negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam rentang puluhan tahun lalu, melakukan shalat dan ibadah di lingkungan kampus masih dianggap aneh, lebih tak lazim lagi gagasan sebagian civitas akademi ITB saat itu untuk mendirikan masjid di lingkungan kampus masih menimbulkan rasa mustahil oleh karena tidak cukup yakin untuk memadukan rasionalitas ilmiah perguruan tinggi dengan spiritualitas agama.³¹

Akan tetapi dalam rentang 55 tahun (1963-2018) hingga saat ini hampir di setiap kampus memiliki tempat peribadatan masjid yang dipenuhi oleh berbagai aktivitas keagamaan. Fenomena ini sebelumnya tidak dapat dibayangkan bahwa

³⁰Adriana Aprilia, Analisa Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Gaya Komunikasi Public Relations Manager Hotel X Surabaya Dalam Membangun Hubungan Baik Dengan Media Dan Meningkatkan Publisitas, *Jurnal Manajemen Perhotelan*, Vol. 2, No. 2, September 2006, h. 86-96.

³¹ Kirani Anjasmara, *Profil character strength seorang kader inti Yayasan Pembina Masjid Salman ITB*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), h. 6-7.



pendirian Masjid Salman pada awal tahun 1963 kelak melahirkan gelombang fenomena baru yang kemudian dikenal dengan “Masjid Kampus” dan “Gerakan Dakwah Kampus”. Gerakan ini bahkan meluas hingga bersifat nasional dan internasional.³²

Latihan Mujtahid Dakwah (LMD) pertama kali digagas oleh Muhammad Imaduddin Abdulrahim (Bang Imad) pada tahun 1974, setelah tidak menjabat Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI). Latihan ini pada dasarnya mengajarkan totalitas pandangan keislaman yang *kaffah*, tidak memisahkan satu aspek Islam dari aspek lainnya. Islam tidak mengenal pembedaan yang sakral dan profan. Dengan pandangan yang holistik dan puritan ini, Imaduddin mengajak para mahasiswa untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan nyata. Ajakan ini ternyata disambut antusias oleh mahasiswa Islam. Secara tidak langsung, LMD dipengaruhi pokok-pokok pikiran / ide PERSIS, utamanya dari tokoh PERSIS sekaligus tokoh Masyumi Allayarham M. Natsir. Penggagas dan konseptor Kaderisasi di Salman ITB adalah bang Imaduddin Abdulrahim. Metode kaderisasi Misi dan *zending* di USA, sewaktu beliau menempuh studi magisternya disana.³³

Mujahid berubah menjadi Mujtahid sejak tahun 2012. Penggagas Latihan Mujahid Dakwah adalah Muhammad Imaduddin Abdulrahim (Bang Imad). LMD yang versi Mujahid focus pada perjuangan/membongkar, dan setiap peserta ditanamkan semangat tauhid (dimana ketakutan kita hanya kepada Allah). Sebagai contoh: Jika ada atasan, atau semisal penguasa yang melakukan kemungkaran, kita tidak takut. Jadi perjuangan melawan kemungkaran. Karena tahun 1970-an, 80, dan 90 relevan pada saat kondisi pemerintahan yang begitu represif atau menekan (banyak pembatasan-pembatasan).

Setelah reformasi kondisi di Indonesia tidak lagi melawan kemungkaran yang nyata, tidak lagi ada penguasa yang represif. Namun jika dilihat walau tidak ada kemungkaran yang terlihat, kita (umat Muslim) tidak turut banyak melakukan pembangunan. Indonesia masih banyak sekali memiliki permasalahan.

Padahal pada saat kemungkaran itu nyata, seperti zaman penjajahan, zaman pemerintah represif, umat Islam begitu berperan. Seolah kita siap untuk 'membongkar' kemungkaran, tapi tidak siap untuk 'membangun'. Oleh karena

³² Buroqi Tarich, *Wajah Islam Indonesia Setelah 50 Tahun Masjid Salman ITB*, (Bandung: Keluarga Alumni Masjid (KALAM) Salman ITB, 2013), h. 2-3.

³³ Hasil wawancara penulis dengan Bp. H Samsoe Basaroedin, salah satu murid Bang Imad juga sebagai Anggota Dewan Syariah Salman ITB



melihat kondisi zaman sekarang ini maka kata 'Mujahid' ditransformasi menjadi 'Mujtahid'.

Namun dengan kata *Mujtahid / Ijtihad* yang bisa dimaknai sebagai 'creativity', bagaimana seorang kader Muslim diharapkan bisa melihat permasalahan lalu ber'ijtihad' dengan keilmuannya atau bidangnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hingga akhirnya fokus pada 'membangun peradaban'. Peradaban Indonesia menjadi peradaban yang maju.

Sedangkan penggagas Latihan Mujtahid Dakwah adalah Adriano Rusfi (Bang Aad). Latihan Mujtahid Dakwah setiap tahunnya sekitar 4 kali pelaksanaan, dari tahun 2012-2021, saat ini telah terlaksana 42 angkatan (42 kali LMD).³⁴ Visi dan misi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) secara historis dapat dirunut dari pandangan keagamaan kelompok-kelompok kecil yang disebut *usrah* (keluarga), suatu *usrah* biasanya dipimpin seorang ustadz yang biasanya mahasiswa paling senior dalam kelompok itu. *Usroh* pertama kali berkembang di Masjid Salman ITB. Inti pandangan keagamaan kaum muda Masjid Salman ini terletak pada cara memandang Islam dilihat tidak hanya menyangkut sistem kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan, tetapi ia sekaligus meliputi aspek aqidah, yaitu dasar-dasar keyakinan imani; aspek syari'at yaitu pedoman hidup yang menjadi pedoman bertindak; serta *nizham* (*way of life*), yaitu pandangan hidup yang berisikan tujuan, cita-cita serta program hidup.

Keseluruhan aspek totalitas ajaran Islam itu tersimpul dalam konsep Risalah Islam. Ia merupakan sistem ajaran yang dianggap mengandung keseluruhan aturan hidup yang mesti diwujudkan dalam masyarakat Islam. Upaya mewujudkan risalah Islam ini perlu dilakukan melalui jihad, yaitu bentuk perjuangan suci untuk merubah situasi yang belum Islami menjadi situasi yang Islami.

Ajaran Islam yang totalitas itu sendiri, meliputi wilayah yang amat luas. Ia meliputi hubungan vertikal dengan Allah Swt. (*hablumminallah*) serta hubungan horizontal antar sesama manusia dan dengan lingkungannya (*hablumminannaas*). Peraturan hidup dalam hubungan horizontal ini meliputi berbagai aspek kehidupan; seperti kehidupan ekonomi, sosial budaya, politik, hukum sampai kepada hal-hal yang detail, seperti cara mandi dan bersuci. Konsekuensi dari keyakinan terhadap sistem yang lengkap (*kaffah*) tersebut membuat Islam tidak merasa perlu mengambil sistem-sistem kehidupan lain, apalagi yang tidak

³⁴ Wawancara penulis dengan Luthfie Maula Alfianto, Manajer Bidang Kemahasiswaan, Kaderisasi dan Kealumnian (BMKA) Salman ITB